



Evaluasi Implementasi Program Membina Generasi Salat (MGS) dalam Membentuk Kebiasaan Salat Anak di Kampung Gong Kemuning, Pasir Puteh, Kelantan, Malaysia

Muhammad Rizki Zamzami^{1*}, M. Khalilullah², Muhammad Habby Bullah³, Darren Nirhayes⁴, Sofia Hani⁵

¹Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

⁴Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

⁵Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

*Penulis Korespondensi: Kingzami13@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the implementation of the Membina Generasi Solat (MGS) Program in developing children's prayer habits in Kampung Gong Kemuning, Pasir Puteh, Kelantan, Malaysia. This study employed a descriptive qualitative approach using field research. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed descriptively using source and technique triangulation. The findings indicate that the implementation of the MGS Program at Masjid Mukim Gong Kemuning is not limited to memorizing prayer recitations and movements but also focuses on habituation through practice, talqin, role modeling, repetition, and educational rewards and corrective feedback. The program contributes to children's development in three domains: cognitive development through improved memorization and understanding of prayer procedures; affective development through increased enthusiasm and attachment to the mosque; and psychomotor development through the ability to perform prayer correctly. However, a gap remains between participants' abilities during MGS sessions and their consistency in performing prayers independently outside the program. The implementation of the program is supported by policies and funding from JAHEAIK, parental involvement, and standardized learning modules, while the limited frequency of meetings remains one of the obstacles to developing consistent prayer habits. Therefore, the success of the MGS Program requires synergy among mudarris, the mosque, family, and community so that prayer instruction can develop into sustained awareness and habitual religious practice.*

Keywords: *Islamic Education; Mosque; Nurturing a Prayer-Observant Generation; Prayer Habituation; Youth.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Program Membina Generasi Salat (MGS) dalam membentuk kebiasaan salat anak di Kampung Gong Kemuning, Pasir Puteh, Kelantan, Malaysia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan MGS di Masjid Mukim Gong Kemuning tidak hanya berorientasi pada penguasaan hafalan bacaan dan gerakan salat, tetapi juga diarahkan pada pembiasaan melalui praktik, talqin, keteladanan, pengulangan, serta pemberian penghargaan dan teguran yang bersifat mendidik. Program memberikan dampak pada tiga ranah perkembangan anak, yaitu peningkatan kemampuan kognitif dalam menghafal dan memahami tata cara salat, perkembangan afektif berupa meningkatnya antusiasme dan kedekatan dengan masjid, serta perkembangan psikomotorik melalui kemampuan mempraktikkan salat. Namun, ditemukan kesenjangan antara kemampuan peserta selama sesi MGS dan konsistensi pelaksanaan salat secara mandiri di luar program. Pelaksanaan program didukung oleh kebijakan dan pendanaan JAHEAIK, keterlibatan orang tua, serta modul yang terstandarisasi, sedangkan keterbatasan frekuensi pertemuan menjadi salah satu hambatan dalam pembentukan kebiasaan. Dengan demikian, keberhasilan MGS memerlukan sinergi antara mudarris, masjid, keluarga, dan masyarakat agar pembelajaran salat berkembang menjadi kesadaran dan kebiasaan beribadah yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Generasi Muda; Masjid; Membina Generasi Salat; Pembiasaan Salat; Pendidikan Islam.

1. LATAR BELAKANG

Salat merupakan salah satu ibadah utama dalam Islam dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim. Selain sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah Swt., salat memainkan peran krusial dalam membentuk karakter, pola pikir, dan perilaku sosial individu. Dalam upaya membentuk generasi yang berkualitas, pembiasaan salat harus ditanamkan sejak masa kanak-kanak sebagai fondasi keimanan dan ketakwaan. Perintah ini ditegaskan Allah Swt. dalam QS. Luqmān/31:17: “Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu.” Rasulullah saw. juga bersabda, “Perintahkanlah anak-anak kalian untuk salat ketika berumur tujuh tahun, dan berikanlah teguran yang mendidik ketika mereka berumur sepuluh tahun jika meninggalkannya” (HR. Abū Dāwūd, no. 495). Kedua dalil ini menegaskan bahwa penanaman kebiasaan salat pada anak memerlukan pembinaan yang berkelanjutan dan melibatkan keluarga, masyarakat, serta lembaga keagamaan secara terpadu. Negeri Kelantan, Malaysia, memiliki program bernama Membina Generasi Salat (MGS), yaitu program dakwah dan pendidikan salat yang menjadi agenda teras Bahagian Dakwah Halaqat Negeri Kelantan di bawah Jabatan Hal Ehwal Agama Islam Kelantan (JAHEAIK).

Program ini telah berjalan sejak tahun 2007 dan tercatat telah melahirkan lebih dari 300.000 alumni di seluruh Kelantan, menjadikannya salah satu inisiatif pendidikan ibadah berbasis masjid terbesar di Asia Tenggara. Pemerintah Negeri Kelantan bahkan mengalokasikan anggaran khusus, tercatat RM1,5 juta pada tahun 2023 dari total RM7,6 juta dana program dakwah untuk mendukung keberlangsungan program ini, yang menyasar anak berusia 7 hingga 15 tahun dan dilaksanakan secara berkala di masjid dan surau setiap Jumat dan Sabtu di bawah bimbingan mudarris yang telah mengikuti kursus pemantapan resmi dari JAHEAIK. Karakteristik inilah yang membedakan MGS dari program-program pembiasaan ibadah yang selama ini banyak dikaji: MGS bukan inisiatif swadaya satu lembaga, melainkan kebijakan dakwah negara yang terstandarisasi, bermodul resmi, dan diawasi secara berjenjang. Salah satu lokasi penerapan program ini berada di Masjid Mukim Gong Kemuning, Kampung Gong Kemuning, Pasir Puteh, Kelantan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, ditemukan indikasi bahwa sebagian anak peserta program MGS di kampung ini telah mampu menghafal bacaan dan gerakan salat, namun kesadaran untuk melaksanakan salat secara mandiri di luar sesi program khususnya pada waktu-waktu salat di rumah masih belum sepenuhnya terbentuk. Fenomena ini memperkuat perlunya kajian mendalam untuk melihat sejauh mana implementasi program MGS mampu menjangkau bukan

hanya aspek kognitif (hafalan), tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik (kesadaran dan kebiasaan) dalam diri anak. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) pada tiga aspek. Pertama, penelitian ini mengkaji program pembinaan salat yang berskala kebijakan negara (state-driven religious program) dan bukan inisiatif institusi tunggal, sebuah objek kajian yang jarang disentuh literatur pendidikan ibadah anak di Indonesia. Kedua, penelitian ini menempatkan sudut pandang lintas negara (cross-country perspective) melalui observasi langsung mahasiswa KKN Indonesia terhadap praktik dakwah di Malaysia, sehingga memperkaya literatur pendidikan Islam dengan perbandingan konteks sosial-kebijakan yang berbeda. Ketiga, penelitian ini tidak berhenti pada deskripsi prosedural program, tetapi mengevaluasi capaian program pada tiga ranah sekaligus kognitif, afektif, dan psikomotorik, untuk menjawab persoalan mendasar apakah pembinaan yang terstruktur secara institusional benar-benar mampu mengubah salat anak dari sekadar hafalan menjadi kesadaran dan kebiasaan hidup.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan salat pada anak dalam praktiknya kerap terjebak pada pendekatan yang bersifat kognitif-hafalan semata, yaitu sebatas menghafal bacaan dan gerakan tanpa disertai penanaman kesadaran dan penghayatan makna ibadah. Syah (2019) menunjukkan bahwa metode pembiasaan yang dicontohkan Rasulullah saw. dalam mendidik anak untuk salat menuntut konsistensi dan keteladanan, bukan sekadar instruksi verbal. Senada dengan itu, kajian Armadis dalam *At-Tajdid: Journal of Islamic Studies* menegaskan bahwa pendidikan ibadah salat pada anak usia dini di era modern perlu diperbarui metodenya agar tidak berhenti pada aspek hafalan, melainkan menyentuh kesadaran beribadah yang tumbuh dari pembiasaan yang konsisten dan pendekatan yang relevan dengan konteks zaman. Kajian mengenai pembiasaan ibadah pada anak sesungguhnya telah cukup banyak dilakukan. Cahyaningrum, Sudaryanti, dan Purwanto (2017) meneliti pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan di lingkungan sekolah, sementara penelitian pada *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* mendeskripsikan pembiasaan salat duha di sebuah taman kanak-kanak dan dampaknya terhadap sikap disiplin, kepemimpinan, dan kepedulian lingkungan anak. Studi lain oleh Mauizah Hanifah dkk. (2024) dalam *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat* mengkaji pembiasaan salat tepat waktu sebagai sarana pembentukan karakter disiplin anak, dan Asroruddin (2016) membahas pembinaan moral spiritual siswa melalui pembiasaan salat berjemaah di lingkungan madrasah. Sejalan dengan temuan-temuan tersebut, Sofiawati dan Dewi (2023) dalam *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia*

Dini: Anaking menunjukkan bahwa metode pembiasaan efektif meningkatkan kemampuan anak usia dini dalam melafalkan bacaan dan melaksanakan gerakan salat secara tertib, namun keberhasilan tersebut tetap membutuhkan konsistensi penerapan agar tidak berhenti pada kemampuan yang muncul hanya ketika didampingi oleh pendidik. Meskipun demikian, hampir seluruh kajian tersebut berfokus pada ranah pendidikan formal atau nonformal yang bersifat lokal-institusional, seperti sekolah, taman kanak-kanak, atau madrasah di Indonesia, dan dilaksanakan secara mandiri oleh masing-masing lembaga tanpa kerangka kebijakan negara yang baku. Kajian terhadap program pembinaan salat yang dirancang, didanai, dan dijalankan secara terstruktur oleh lembaga pemerintahan lintas komunitas masjid sebagaimana yang diterapkan di Malaysia masih sangat terbatas ditemukan dalam literatur akademik berbahasa Indonesia. Di sinilah letak celah (gap) penelitian yang hendak dijawab oleh penelitian ini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami serta menggambarkan secara mendalam mengenai implementasi Program Membina Generasi Salat (MGS) dalam pembinaan generasi muda di Kampung Gong Kemuning, Kelantan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena dan praktik yang berlangsung secara langsung di lapangan, khususnya berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pembinaan shalat bagi generasi muda melalui lingkungan masjid. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung pada lokasi objek penelitian, yakni Masjid Mukim Gong Kemuning, Kampung Gong Kemuning, Pasir Puteh, Kelantan. Observasi dilakukan secara langsung untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan Program Membina Generasi Salat, aktivitas pembinaan, proses pembelajaran salat, serta keterlibatan pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pihak yang terlibat dalam pelaksanaan Program Membina Generasi Salat, seperti pengurus masjid dan pembimbing atau pengajar yang terlibat dalam kegiatan pembinaan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen program, serta literatur yang berkaitan dengan pendidikan Islam, pembinaan generasi muda, pendidikan salat, dan fungsi masjid sebagai pusat pembinaan keagamaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan pelaksanaan Program Membina Generasi Salat, bentuk kegiatan pembinaan, metode yang digunakan, keterlibatan masyarakat, serta berbagai hal yang ditemukan selama

pelaksanaan program di Kampung Gong Kemuning. Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif melalui proses pengumpulan, pengelompokan, dan penafsiran data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan. Data tersebut kemudian disusun dan dideskripsikan untuk memperoleh gambaran mengenai implementasi Program Membina Generasi Salat di lokasi penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini memanfaatkan triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pelaksanaan Program MGS di Lokasi Penelitian

Program Membina Generasi Salat (MGS) yang dilaksanakan di Masjid Mukim Gong Kemuning, Kampung Gong Kemuning, Kelantan, merupakan salah satu bentuk kegiatan pembinaan keagamaan yang berfokus pada penguatan pemahaman dan praktik shalat bagi generasi muda. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga menjadi ruang pendidikan dan pembinaan bagi anak-anak serta generasi muda di lingkungan masyarakat. Keberadaan program ini menunjukkan adanya upaya untuk menanamkan nilai-nilai keislaman melalui kegiatan yang dilaksanakan secara terarah dan berkelanjutan. Peserta MGS di Masjid Mukim Gong Kemuning berasal dari kalangan generasi muda yang memiliki latar belakang dan tingkat pemahaman keagamaan yang beragam. Kondisi tersebut menjadi salah satu pertimbangan dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya dalam penyampaian materi yang berkaitan dengan shalat. Kegiatan tidak hanya diarahkan pada penguasaan teori, tetapi juga pada kemampuan peserta dalam memahami dan mempraktikkan tata cara shalat dengan benar. Dengan demikian, proses pembinaan diharapkan dapat membentuk kebiasaan beribadah sekaligus meningkatkan kesadaran peserta terhadap pentingnya salat dalam kehidupan sehari-hari. Dari sisi pelaksanaan, Program MGS memiliki struktur kegiatan yang mencakup jadwal pembelajaran, durasi setiap sesi, serta materi yang disampaikan kepada peserta. Materi pembinaan disusun berdasarkan kebutuhan peserta dan tujuan program, terutama yang berkaitan dengan pengetahuan dasar tentang shalat, bacaan salat, tata cara pelaksanaan, serta pembiasaan dalam menjalankan ibadah. Penyampaian materi dilakukan secara bertahap agar peserta dapat mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan tingkat pemahamannya. Dalam pelaksanaannya, kegiatan MGS juga melibatkan mudarris atau pembimbing yang ditunjuk oleh Dewan Halaqat Kelantan. Mudarris memiliki peran penting dalam mendampingi peserta selama proses pembelajaran, baik dalam penyampaian

materi maupun dalam membimbing praktik ibadah. Kehadiran pembimbing memungkinkan proses pembinaan berlangsung secara lebih terarah karena peserta mendapatkan penjelasan sekaligus koreksi ketika terdapat kekeliruan dalam memahami atau mempraktikkan tata cara shalat. Pelaksanaan MGS di Masjid Mukim Gong Kemuning juga tidak terlepas dari keterlibatan pengurus masjid dan lingkungan masyarakat setempat. Dukungan tersebut menjadi bagian penting dalam keberlangsungan program karena pembinaan generasi muda membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, bukan hanya pembimbing. Lingkungan masjid yang mendukung dapat memberikan ruang bagi peserta untuk membangun kebiasaan beribadah serta menjadikan masjid sebagai bagian dari kehidupan mereka. Secara keseluruhan, pelaksanaan Program MGS di Masjid Mukim Gong Kemuning memperlihatkan adanya proses pembinaan yang memadukan aspek pengetahuan, praktik, dan pembiasaan ibadah. Program ini tidak hanya menempatkan shalat sebagai materi pembelajaran, tetapi juga berupaya menjadikannya sebagai bagian dari kebiasaan dan kehidupan generasi muda. Oleh karena itu, keberadaan MGS di lingkungan masjid dapat dipandang sebagai salah satu bentuk usaha masyarakat dalam memperkuat pembinaan keagamaan generasi muda secara berkelanjutan.

Proses Pembinaan: dari Pengajaran Kognitif menuju Pembiasaan

Proses pembinaan dalam Program Membina Generasi Salat (MGS) tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan mengenai shalat, tetapi juga diarahkan pada terbentuknya kebiasaan beribadah dalam kehidupan peserta. Dalam pelaksanaannya, mudarris menggunakan beberapa metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta, seperti hafalan bacaan shalat, praktik secara langsung, talqin, keteladanan, serta pemberian penghargaan dan teguran yang bersifat mendidik. Penggunaan berbagai metode tersebut menunjukkan bahwa pembinaan dilakukan melalui perpaduan antara aspek pengetahuan dan pengalaman langsung. Metode hafalan digunakan untuk membantu peserta menguasai bacaan-bacaan yang diperlukan dalam shalat. Sementara itu, metode praktik dan talqin memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempelajari tata cara shalat secara langsung dengan bimbingan mudarris. Melalui proses tersebut, peserta tidak hanya mengetahui bagaimana shalat dilakukan, tetapi juga memperoleh pengalaman dalam mempraktikkannya. Kesalahan yang ditemukan selama praktik dapat langsung diperbaiki oleh pembimbing sehingga proses pembelajaran berlangsung secara bertahap dan berulang. Selain pengajaran secara langsung, keteladanan menjadi bagian penting dalam proses pembinaan. Mudarris tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga menjadi contoh bagi peserta dalam menunjukkan kedisiplinan dan pelaksanaan ibadah. Keteladanan memiliki posisi penting dalam pendidikan Islam karena peserta didik cenderung lebih mudah memahami nilai yang diajarkan ketika

melihat penerapannya secara nyata dalam perilaku pendidik. Dengan demikian, pembelajaran shalat tidak berhenti pada aspek verbal, tetapi diperkuat melalui contoh dan praktik. Pemberian penghargaan maupun teguran juga digunakan sebagai bagian dari proses pendidikan. Penghargaan diberikan untuk memberikan motivasi kepada peserta ketika menunjukkan perkembangan atau perilaku yang baik, sedangkan teguran diberikan ketika peserta melakukan kesalahan agar dapat memperbaiki perilakunya. Apabila diterapkan secara proporsional dan mendidik, kedua pendekatan tersebut dapat membantu membangun motivasi sekaligus kedisiplinan peserta tanpa menghilangkan tujuan utama pembinaan. Rangkaian metode tersebut menunjukkan bahwa proses MGS memiliki keterkaitan dengan prinsip pembiasaan dalam pendidikan Islam. Pembiasaan terbentuk melalui pengulangan aktivitas secara konsisten hingga suatu tindakan menjadi bagian dari perilaku peserta. Dalam konteks MGS, proses tersebut terlihat dari adanya pengulangan hafalan, praktik shalat, koreksi, serta pemberian contoh secara terus-menerus.

Dengan demikian, pembelajaran yang awalnya bersifat kognitif secara bertahap diarahkan menjadi keterampilan dan kebiasaan dalam menjalankan ibadah. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Syah (2019) mengenai pentingnya proses belajar dan pembiasaan dalam pembentukan perilaku peserta didik. Pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penguasaan informasi, tetapi juga perubahan perilaku yang dapat terbentuk melalui latihan dan pengalaman. Sejalan dengan itu, Armadis dalam *At-Tajdid: Journal of Islamic Studies* menempatkan pembiasaan sebagai salah satu pendekatan yang relevan dalam pendidikan Islam, terutama dalam membentuk perilaku keagamaan peserta didik melalui latihan yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan. Dengan demikian, proses pembinaan MGS di Masjid Mukim Gong Kemuning dapat dipahami sebagai proses yang bergerak dari mengetahui, memahami, mempraktikkan, hingga membiasakan. Pola tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pembinaan shalat tidak hanya ditentukan oleh kemampuan peserta menghafal bacaan atau memahami tata cara shalat, tetapi juga oleh sejauh mana pengetahuan tersebut diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak Program terhadap Tiga Ranah Perkembangan Anak

Pelaksanaan Program Membina Generasi Shalat (MGS) memberikan dampak terhadap perkembangan peserta dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut saling berkaitan dalam proses pembinaan keagamaan. Peserta tidak hanya dituntut untuk mengetahui dan menghafal bacaan serta tata cara shalat, tetapi juga diarahkan untuk memiliki sikap positif terhadap ibadah dan mampu menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pada ranah kognitif, perkembangan peserta terlihat dari meningkatnya

kemampuan dalam menghafal bacaan-bacaan shalat serta memahami urutan dan gerakan shalat. Proses pembelajaran yang dilakukan melalui hafalan, talqin, dan pengulangan membantu peserta mengingat materi yang diberikan. Pemahaman tersebut menjadi dasar bagi peserta untuk melaksanakan shalat dengan tata cara yang lebih baik dan benar. Pada ranah afektif, program memberikan pengaruh terhadap sikap dan motivasi peserta dalam menjalankan ibadah. Kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan masjid secara rutin dapat menumbuhkan kedekatan peserta dengan masjid sekaligus membangun ketertarikan terhadap kegiatan keagamaan. Perubahan tersebut dapat terlihat melalui meningkatnya antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan dan tumbuhnya kesadaran untuk melaksanakan shalat. Dalam tahap ini, pembinaan tidak hanya diarahkan agar anak mampu melaksanakan shalat, tetapi juga agar muncul dorongan dari dalam diri untuk menjalankan ibadah. Sementara itu, pada ranah psikomotorik, keberhasilan program dapat dilihat dari kemampuan peserta mempraktikkan gerakan dan tata cara shalat secara tepat. Namun, aspek ini juga menjadi bagian yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Berdasarkan observasi awal, kemampuan peserta dalam mempraktikkan shalat selama sesi pembinaan belum sepenuhnya menunjukkan konsistensi ketika berada di luar kegiatan MGS, khususnya ketika berada di rumah atau lingkungan lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan melaksanakan shalat dalam sesi pembelajaran belum secara otomatis berubah menjadi kebiasaan yang dilakukan secara mandiri.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pembinaan shalat tidak cukup diukur berdasarkan kemampuan anak menghafal bacaan atau melakukan gerakan shalat ketika berada di hadapan mudarris. Indikator yang lebih penting adalah keberlanjutan perilaku tersebut di luar program. Dengan kata lain, keberhasilan MGS dapat dilihat dari sejauh mana pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama pembinaan mampu diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sekaligus menjadi tantangan bagi program untuk memperkuat keterlibatan keluarga dan lingkungan dalam mempertahankan pembiasaan shalat peserta. Pembagian dampak ke dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sejalan dengan pandangan Cahyaningrum, Sudaryanti, dan Purwanto (2017) yang menekankan bahwa perkembangan anak mencakup berbagai aspek yang saling berhubungan. Dalam konteks pendidikan keagamaan, pengetahuan yang diperoleh anak perlu didukung oleh pembentukan sikap serta kemampuan untuk menerapkannya dalam bentuk perilaku nyata. Hal tersebut juga diperkuat oleh temuan mengenai pembiasaan shalat duha pada anak usia dini dalam Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, yang menunjukkan pentingnya kegiatan ibadah yang dilakukan secara rutin dan berulang dalam membentuk kebiasaan anak. Dengan demikian,

MGS menunjukkan kontribusi pada perkembangan peserta dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan ibadah. Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan antara kemampuan peserta ketika mengikuti sesi program dan konsistensi pelaksanaan shalat di luar program. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembinaan perlu terus diperkuat melalui pengulangan, pendampingan, keteladanan, serta dukungan keluarga agar pembelajaran yang diperoleh di masjid dapat berkembang menjadi kebiasaan shalat yang dilakukan secara mandiri dan berkelanjutan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Pelaksanaan Program Membina Generasi Shalat (MGS) di Masjid Mukim Gong Kemuning tidak terlepas dari berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat keberlangsungan program. Salah satu faktor pendukung utama adalah adanya dukungan kelembagaan melalui kebijakan dan pendanaan dari Jabatan Agama Islam dan Adat Istiadat Melayu Kelantan (JAHEAIK). Dukungan tersebut memberikan landasan bagi keberlangsungan program, baik dalam aspek pengelolaan maupun penyediaan kebutuhan kegiatan. Selain dukungan kelembagaan, keterlibatan orang tua turut menjadi faktor penting dalam keberhasilan program. Pembiasaan shalat tidak hanya berlangsung ketika peserta mengikuti kegiatan di masjid, tetapi juga membutuhkan penguatan di lingkungan keluarga. Orang tua memiliki peran dalam mengingatkan, mendampingi, serta memberikan teladan kepada anak dalam melaksanakan shalat. Semakin baik kesinambungan antara pembinaan di masjid dan pendampingan di rumah, semakin besar peluang terbentuknya kebiasaan shalat pada peserta. Faktor pendukung lainnya adalah tersedianya modul pembelajaran yang terstandarisasi. Modul tersebut memberikan acuan bagi mudarris dalam menyampaikan materi sehingga proses pembelajaran memiliki arah dan tahapan yang lebih jelas. Standarisasi materi juga membantu menjaga keseragaman tujuan pembinaan meskipun program dilaksanakan di lokasi yang berbeda. Di sisi lain, pelaksanaan MGS juga menghadapi sejumlah kendala. Salah satu hambatan yang ditemukan adalah keterbatasan waktu pelaksanaan, yaitu kegiatan yang dilaksanakan dua minggu sekali. Jarak waktu antarsesi yang cukup panjang dapat menjadi tantangan dalam mempertahankan kesinambungan proses pembelajaran, terutama dalam pembentukan kebiasaan yang membutuhkan latihan dan pengulangan secara rutin. Peserta berpotensi mengalami penurunan daya ingat terhadap materi atau kurang konsisten dalam mempraktikkan apa yang telah dipelajari apabila tidak memperoleh penguatan di luar sesi MGS. Dengan demikian, implementasi MGS di Masjid Mukim Gong Kemuning memiliki sejumlah modal pendukung berupa dukungan kelembagaan, keterlibatan orang tua, dan ketersediaan modul yang terstandarisasi. Namun, keterbatasan frekuensi pertemuan

menjadi salah satu tantangan dalam menjaga kesinambungan pembinaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas program tidak hanya bergantung pada pelaksanaan kegiatan di masjid, tetapi juga pada sinergi antara lembaga penyelenggara, mudarris, masjid, dan keluarga dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan shalat secara berkelanjutan.

Peran Keluarga dan Masyarakat sebagai Penguat Program

Keberhasilan Program Membina Generasi Shalat (MGS) tidak hanya dipengaruhi oleh pelaksanaan pembinaan yang dilakukan oleh mudarris, tetapi juga oleh dukungan keluarga dan masyarakat di lingkungan masjid. Orang tua memiliki posisi penting dalam mendukung pelaksanaan program, salah satunya melalui keterlibatan mereka ketika mengantar anak mengikuti kegiatan MGS di masjid. Kehadiran orang tua di lingkungan masjid tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pendampingan terhadap anak, tetapi juga menciptakan interaksi antara keluarga dan masjid. Sinergi antara keluarga dan masjid tersebut memberikan lingkungan yang lebih kondusif bagi pembentukan kebiasaan keagamaan anak. Anak tidak hanya memperoleh pembelajaran mengenai shalat dari mudarris, tetapi juga melihat secara langsung bahwa orang tua memberikan perhatian terhadap kegiatan ibadah. Dengan demikian, masjid dan keluarga dapat saling melengkapi dalam proses pembinaan, di mana masjid menjadi ruang pendidikan keagamaan sementara keluarga berperan mempertahankan kebiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan masyarakat juga menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keberlangsungan MGS. Dukungan masyarakat terhadap kegiatan masjid menciptakan lingkungan sosial yang mendorong anak untuk lebih dekat dengan aktivitas keagamaan. Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan pandangan Asroruddin (2016) dalam *Al-Amin Journal* yang menekankan pentingnya peran lingkungan dalam mendukung proses pendidikan dan pembentukan perilaku keagamaan. Sejalan dengan itu, Mauizah Hanifah dkk. (2024) dalam *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat* menyoroti pentingnya keterlibatan lingkungan dalam pembentukan akhlak dan karakter keagamaan. Dengan demikian, keterlibatan orang tua ketika mengantar anak ke masjid dapat menjadi bagian dari sinergi antara keluarga dan masjid dalam mendukung pembinaan generasi muda. Semakin kuat hubungan antara pembinaan di masjid, pendampingan keluarga, dan dukungan masyarakat, semakin besar peluang nilai-nilai yang diperoleh melalui MGS untuk diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, MGS tidak hanya dapat dipandang sebagai program pembelajaran shalat, tetapi juga sebagai upaya bersama dalam membangun lingkungan keagamaan yang mendukung tumbuhnya generasi muda yang dekat dengan masjid dan terbiasa menjalankan ibadah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Program Membina Generasi Salat (MGS) di Masjid Mukim Gong Kemuning, Kampung Gong Kemuning, Kelantan, merupakan program pembinaan keagamaan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan hafalan salat, tetapi juga berupaya membentuk kebiasaan beribadah pada generasi muda. Proses pembinaan dilakukan melalui metode hafalan, talqin, praktik langsung, keteladanan, pengulangan, serta pemberian penghargaan dan teguran yang bersifat mendidik. Pendekatan tersebut menunjukkan adanya proses pembelajaran yang bergerak dari aspek kognitif menuju pembentukan sikap dan keterampilan ibadah. Program MGS memberikan dampak positif pada tiga ranah perkembangan anak. Pada ranah kognitif, peserta mengalami peningkatan dalam menghafal bacaan serta memahami gerakan dan tata cara salat. Pada ranah afektif, kegiatan MGS mendorong antusiasme peserta dan kedekatan mereka dengan masjid. Sementara pada ranah psikomotorik, peserta mampu mempraktikkan gerakan salat dengan lebih baik. Namun, penelitian juga menemukan bahwa kemampuan tersebut belum sepenuhnya berkembang menjadi kebiasaan salat yang konsisten di luar sesi program, khususnya di lingkungan rumah. Hal ini menjadi salah satu tantangan utama dalam pencapaian tujuan pembiasaan. Keberlangsungan MGS didukung oleh kebijakan dan pendanaan JAHEAIK, keterlibatan orang tua, serta ketersediaan modul pembelajaran yang terstandarisasi. Di sisi lain, keterbatasan frekuensi pertemuan menjadi salah satu faktor penghambat karena pembentukan kebiasaan membutuhkan latihan dan pengulangan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, efektivitas program sangat bergantung pada sinergi antara mudarris, masjid, keluarga, dan masyarakat. Berdasarkan simpulan tersebut, penelitian ini menyarankan agar pengelola program memperkuat pendampingan di rumah dan menjaga kesinambungan pembiasaan di luar sesi MGS, misalnya melalui pelibatan orang tua secara lebih terstruktur dan penambahan frekuensi pertemuan, agar kemampuan salat yang diperoleh anak tidak berhenti pada hafalan dan praktik, tetapi berkembang menjadi kesadaran serta kebiasaan beribadah yang mandiri dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai konsistensi pelaksanaan salat anak di rumah dengan melibatkan orang tua sebagai sumber data tambahan, mengingat penelitian ini masih terbatas pada observasi dan wawancara selama sesi program berlangsung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih pengurus dan mudarris Masjid Mukim Gong Kemuning, Pasir Puteh, Kelantan, serta seluruh pihak yang telah memberikan izin dan

dukungan selama pelaksanaan observasi dan penelitian ini. Penelitian ini merupakan bagian dari kegiatan pengabdian masyarakat mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

DAFTAR REFERENSI

- Abū Dāwūd, S. (n.d.). *Sunan Abī Dāwūd*, Ḥadīṣ No. 495, Kitāb aṣ-Ṣalāh.
- Agustina, A., Hanifa, H. M., Najib, S., Agustina, H. D., Syafila, F. N., & Munawarah, H. (2026). Strategi guru dalam menanamkan karakter religius melalui pembiasaan harian pada anak usia dini di TK Islam Al-Madina. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.66247>
- Al-Qur'an. (n.d.). *QS. Luqmān (31): 17*.
- Armadis. (n.d.). Pendidikan ibadah shalat anak usia dini menurut Al-Qur'an di era modern. *At-Tajdid: Journal of Islamic Studies*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Asnaeni, S., Asriati, St., & Siska. (2023). Penanaman nilai karakter religius melalui pembiasaan *morning activity* pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5071>
- Asroruddin, M. (2016). Pembinaan moral spiritual siswa melalui pembiasaan shalat jamaah. *Al-Amin Journal: Educational and Social Studies*, 1(1), 72–116.
- Bachtiar, E. (2014). Shalat sebagai media komunikasi vertikal transendental. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(2).
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam. (n.d.). Pembiasaan salat duha sebagai implementasi visi sikap religius anak di taman kanak-kanak.
- Halaqat.com.my. (2026a). *Kursus Mudarris Membina Generasi Solat (MGS) 2026M*. Bahagian Dakwah Halaqat Negeri Kelantan. <https://halaqat.com.my/2026/05/18/2420/>
- Halaqat.com.my. (2026b). *Program Membina Generasi Solat (MGS) berjalan lancar di seluruh Negeri Kelantan*. <https://halaqat.com.my/2026/07/10/program-membina-generasi-solat-mgs-berjalan-lancar-di-seluruh-negeri-kelantan/>
- Harakahdaily.net. (2022, December 5). *RM1,5 juta Program Membina Generasi Solat 2023*. <https://harakahdaily.net/2022/12/05/rm1-5-juta-program-membina-generasi-solat-2023/>
- Hasanah, F. F., & Munastiwi, E. (2019). Pengelolaan pendidikan karakter religius melalui metode pembiasaan di taman kanak-kanak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(1), 35–46. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.41-04>
- Inforakyat Kelantan. (2026, June 11). *Dua dekad MGS lahirkan lebih 300.000 alumni, ibu bapa diseru daftar anak*. <https://inforakyat.kelantan.my/index.php/berita/1045-dua-dekad-mgs-lahirkan-lebih-300-000-alumni-ibu-bapa-diseru-daftar-anak>

- Mauizah Hanifah, Novtrianti, S., Nabila, Z., Syaputra, F., & Wismanto, W. (2024). Pembiasaan shalat tepat waktu untuk mengembangkan karakter disiplin anak. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.286>
- Muchlisah. (2025). Konsep pendidikan shalat pada anak usia dini dalam perspektif hadis. *PRE SCHOOL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Sofiawati, E., & Dewi, R. (2023). Meningkatkan kebiasaan ibadah shalat melalui metode pembiasaan pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Anaking*, 2(1), 208–213. <https://doi.org/10.37968/anaking.v2i1.565>
- Sulyandari, A. K., & Qonitatillah, A. S. (2026). Peningkatan karakter religius anak usia dini melalui program pembiasaan ibadah dan keteladanan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 7(2). <https://doi.org/10.33474/jp2m.v7i2.22577>
- Syah, I. J. (2019). Metode pembiasaan sebagai upaya dalam penanaman kedisiplinan anak terhadap pelaksanaan ibadah (Telaah hadits Nabi tentang perintah mengajarkan anak dalam menjalankan sholat). *Journal of Childhood Education*, 2(1), 1–21. <https://doi.org/10.30736/jce.v2i1.36>
- Ubaidillah, M. B. (2019). Pendidikan Islamic parenting dalam hadits perintah salat. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 10(2), 349–362. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v10i2.378>